

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Model *self regulated learning* menjawab tantangan masa era abad ke 21, karena meyakinkan kebutuhan belajar siswa. Masa era abad ke 21 disebut juga era revolusi industri 5.0 menjadikan pendidikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia secara manusiawi menggunakan teknologi. Hal ini mendorong manusia memiliki masa depan secara personal dengan memanfaatkan teknologi. Manusia membutuhkan perpaduan teknologi dalam setiap sektor pendidikan dan pembelajaran. Upaya manusia tidak akan berhasil apabila tidak memiliki kemampuan belajar yang baik dalam memanfaatkan teknologi. Proses aktualisasi diri dibutuhkan manusia agar dapat menjadi lebih baik dari kecerdasan buatan teknologi. Kedudukan manusia tak dapat disejajarkan ataupun direndahkan dari teknologi karena potensi yang dimilikinya tak terbatas. Pendidikan didapatkan manusia untuk mencapai kesempurnaan ilmu dengan cara berproses dalam mengaktualisasikan diri. Hanya manusia yang mendapatkan potensi untuk mengembangkan individu, berbeda dengan makhluk lainnya. Bagi umat manusia, pendidikan bukanlah kewajiban namun sebuah kebutuhan (Ariyanto et al., 2020; Bagaskara et al., 2020; McLeod, 2007). Sumber daya manusia dapat dijadikan sebagai aset nasional sebagai modal pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Manusia memiliki misi khalifah sebagai pemimpin makhluk yang saling menggantikan, maka diperlukan pendidikan yang terintegrasi. Pendidikan terintegrasi dapat dilakukan melalui model pembelajaran sebagai strategi yang terarah dan terpadu dengan memerhatikan pengembangan potensi secara utuh dan optimal. Sebagai fasilitator pendidikan, guru membutuhkan model pembelajaran yang membuat siswa memiliki semangat Pancasila dalam berpikir kreatif dan kritis (Ilham, 2019; Saihu, 2019).

Proses berpikir dengan semangat Pancasila menjadi pembeda kecerdasan manusia dengan kecerdasan teknologi yang terbatas. Bahkan seorang ilmuwan sekelas Albert Einstein baru menggunakan sedikit bagian dari otaknya (Hoffmann, 2019; Rucker, 2019). Maka dari itu, untuk melahirkan cendekia muda dibutuhkan

model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk bereksplorasi secara luas. Sebelum menyusun model pembelajaran, diperlukan suatu konsep teori dasar yang melandasi model tersebut. Dalam mengukur kecerdasan manusia yang tak terbatas, dibutuhkan pemantauan terhadap bidang seni, spasial, olahraga, komunikasi dan cinta terhadap lingkungan (Cavas et al., 2020). Proses berpikir manusia menjadi suatu hal yang fitrah karena dilakukan untuk memahami pengalaman hidup, bertahan hidup, dan penentuan tujuan belajar. Otak sebagai organ yang bergerak secara alamiah (Das, 2018; ElAdl & Saad, 2019) memadukan antara segala potensi lainnya. Proses ini akan membentuk kerangka sistem pembelajaran potensial dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan segala kecakapan akademis siswa.

Nilai pengembangan potensi ilahiyah yang diperlukan siswa dalam persaingan global dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah sebagai salah satu instrumen terwujudnya tujuan pendidikan nasional melalui potensi ilahiyah menuju manusia yang paripurna, terampil, mandiri, sehat, cakap dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Noor, 2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berfokus kepada siswa yang terampil dalam mengembangkan potensi nilai ilahiyah dengan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Namun terdapat halangan besar dalam mewujudkan tujuan tersebut, terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya guru dalam mewujudkan pendidikan nasional harus terus dikembangkan dengan bertahan atas dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal. Metode pembelajaran harus terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masalah aktual dan faktual. Selain itu, perkembangan pengaruh globalisasi dalam dinamika bermasyarakat kian kental. Masyarakat menjadi lebih mudah menerima informasi, budaya, pola hidup, serta kebiasaan yang membuat nilai-nilai ilahiyah sulit tercerminkan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terhambat karena penerapan kurikulum yang belum memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Padahal metode pembelajaran di sekolah dapat dikembangkan sebagai salah satu instrumen pengembangan pendidikan nasional (Aliyyah, 2020; Wijoyo, et al., 2020). Model pembelajaran berasal dari metode yang berkembang dengan adanya konsep metakognisi. Metode pembelajaran berorientasi pada proses

eksplorasi siswa dalam mencari kemampuan belajar dengan semangat pancasila. Diperlukan model pembelajaran yang berorientasi kepada cara meluruskan kognisi siswa untuk mendapatkan niat dalam belajar. Peran guru bukan hanya melakukan melakukan transfer ilmu pengetahuan namun juga memotivasi siswa dalam belajar (Ismail, 2020). Guru dapat memilih metode pembelajaran dan dikembangkan menjadi model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran terintegrasi. Siswa dapat diarahkan dalam penguasaan dan pemahaman pembelajaran secara sistematis melalui model pembelajaran (Syahidin, 2019). Guru tidak seharusnya memandang pembelajaran sebagai formalitas dalam menggugurkan kewajiban. Namun guru juga harus memperhatikan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. Aspek penentu kesiapan siswa melakukan pembelajaran dikala pikiran memproses hati untuk mengolah emosi. Apabila guru menciptakan iklim kelas yang baik, maka emosi akan berorientasi pada tujuan belajar positif.

Pada masa adaptasi kebiasaan baru, diperlukan desain model pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara efektif dan inovatif. Masa transisi dari pembelajaran daring ke luring menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Karena guru harus memilih sistem metode pembelajaran individual. Setiap individu Siswa memiliki kemampuan belajar sehingga harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Guru mendorong Siswa agar memiliki keyakinan diri dalam belajar (Ningsih, et al, 2020). Guru berperan serta dalam menutupi dan menjadikan kekurangan siswa menjadi sebuah kelebihan. Guru berupaya meyakinkan siswa dengan cara memfasilitasi pembelajaran yang mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri mengaktualisasi kemampuan individu siswa (Panadero, 2017). Namun guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menghadapi siswa yang sulit diatur, dengan cara proses penyesuaian diri agar mendapatkan respon yang baik. Wujud dari penyesuaian diri ini dapat dijadikan sebagai proses guru dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran sekaligus menciptakan lingkungan yang diinginkan. Kemudian menghasilkan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran juga ditentukan ketika hati mengolah kognisi yang berorientasi pada niat dalam belajar. Pengolahan hati untuk menjadi insan kamil dengan pembelajaran diperlukan bahan bakar berupa niat yang lurus (Aziz et al., 2020).

Sudah menjadi proyek besar bagi negara Indonesia untuk berkompetensi secara global dengan negara lain. Posisi negara Indonesia dalam kompetensi global pendidikan tidak masuk dalam peringkat 100 besar dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (Kemdikbud, 2018). Hal tersebut menjadi suatu ironi yang dihadapi oleh negara adidaya yang kental oleh kearifan lokal. Maka sudah sepatutnya bagi Indonesia untuk mengunjuk gigi dan meningkatkan sistem pendidikan menjadi lebih baik pada abad ke-21. Jika negara Indonesia menumbuhkan jiwa kompetitif yang tinggi dalam kancah internasional, potensi yang dimilikinya sangat besar. Manusia memerlukan adanya peningkatan kompetensi global dengan cara meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan sumber daya (Rusmulyani, 2021; Suyono, 2015). Dengan menerapkan jiwa kompetitif dapat membawa perbaikan dan perubahan sehingga dapat berkembang secara berkelanjutan. Kemampuan belajar yang diperlukan dalam menumbuhkan jiwa kompetitif diantaranya berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreatif dan inovatif, penggunaan IT serta inisiatif dan pengaturan diri (Suyono, 2015). Perubahan seperti ini sangat dibutuhkan pada era abad 21 karena dunia menuntut adanya perubahan seiring berkembangnya waktu.

Guru pula dituntut untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Berdasarkan sebuah disertasi Susilo, keyakinan diri mempengaruhi siswa secara signifikan dalam pembelajaran (Susilo, 2019). Karena guru dapat mendorong mereka untuk mencapai kompetensi (*competent contingens incentive*) dan keberhasilan yang diinginkan. Menurut Susilo, keyakinan diri diperlukan bagi siswa untuk menghadapi tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan untuk mencapai hasil dalam situasi tertentu. Keyakinan diri berbeda-beda setiap diri individu berdasarkan beberapa dimensi budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan diri (Ninković, Stefan R., 2018). Menurut Susilo, keyakinan diri siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman atas keberhasilan sebelumnya (*master experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective state*). Setelah siswa memiliki keyakinan diri maka

akan mempengaruhi fungsi aktifitas individu (Wardana, et al., 2020). Fungsi aktivitas individu tersebut meliputi kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi.

Guru dapat menumbuhkan pengaturan diri siswa dengan menerapkan konsep metakognisi. Menurut Ajisuksmo, pengaturan diri dalam proses pembelajaran penting untuk mengembangkan kemampuan metakognisi siswa (Kristiyani, 2020). Siswa dapat dikira mempunyai kemampuan pengaturan diri apabila mencermati pembelajaran yang diberikan. Kemudian mereka ditunjukkan untuk memproses dan mengintegrasikan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Berikutnya guru mengintruksikan untuk melatih materi sehingga dapat dianalisis secara kognitif. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan serta mempertahankan keyakinan diri yang positif tentang kemampuan belajar dan hasil yang diantisipasi (Schunk, 1989). Setiap pengetahuan atau aktifitas kognitif yang mengambil peran penting sehingga menentukan kapasitas kemampuan pengaturan diri (Hashmi et al., 2019). Flavell mengungkapkan terkait konsep pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif yang saling berkaitan (Flavell, 1999). Pengetahuan metakognitif mengacu pengalaman belajar yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, sehingga tidak menjamin siswa menjadi pembelajar yang aktif dan strategis. Sedangkan regulasi metakognitif mengacu pada mekanisme pengaturan diri yang digunakan oleh siswa dalam belajar atau memecahkan masalah. Pengaturan diri dipengaruhi oleh penetapan tujuan dan keyakinan diri yang dimiliki siswa (Schunk, 1989; Schunk, 1989). Model *self regulated learning* berperan penting dalam meningkatkan perolehan pengetahuan dan kualitas pembelajaran.

Menurut Panadero, model *self regulated learning* cocok diterapkan oleh guru dalam memprediksi prestasi akademik secara luring maupun daring (Panadero, Ernesto, 2018). Model ini berorientasi kepada pikiran, perasaan dan tindakan yang dihasilkan oleh individu secara terencana sesuai dengan siklus pencapaian tujuan. Pembelajaran daring dilaksanakan siswa di rumah dengan memberdayakan keluarga sebagai sosok pengawas. Hal tersebut mengakibatkan guru tidak dapat memonitoring kegiatan yang dilakukan Siswa di belakang layar kamera. Padahal hal tersebut sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru memerlukan informasi mengenai modal kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya untuk dijadikan

dasar pembelajaran (Darmadi, 2019; Yogica, et al., 2020). Selama pembelajaran daring sangat sedikit siswa yang menyalakan kamera sehingga membuat guru kesulitan dalam memastikan kesiapan siswa. Padahal guru harus memastikan kesiapan jasmani dan ruhani serta pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya untuk menerima pembelajaran (Brevik, et al., 2018; Gagné, 2018).

Sebuah tantangan bagi guru dengan menghadapi siswa yang masih belum bisa memahami dirinya sendiri. Karena Indonesia menganut budaya kolektif menyebabkan rendahnya metakognisi yang dimiliki oleh siswa (Herlambang, 2021; Sutiah, 2020). Model yang bermodal semangat Pancasila sangat penting dan menjadi hal yang baru. Pada masa adaptasi kebiasaan baru, pemerintah menerapkan kurikulum merdeka sebagaimana tertera dalam SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Makarim, 2022; Purnawanto, 2022). Model pembelajaran bisa dimaksud kerangka koseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengintegrasikan pengalaman belajar untuk menggapai tujuan belajar (Utomo, 2020). Kompartemen dalam mengintegrasikan model meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung pembelajaran (Arends, 1997; Joyce et al, 2003). Model *self regulated learning* dapat dijadikan sebagai sintaks pembelajaran yang tepat diterapkan pada masa adaptasi kebiasaan baru. Sehingga menjawab pertanyaan besar mengenai implementasi model pembelajaran *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam adaptasi kebiasaan baru. Penelitian ini akan lebih bermanfaat karena menghasilkan suatu produk kompartemen model *self regulated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Suatu rekomendasi bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran masa adaptasi kebiasaan baru yang dapat meningkatkan pemerolehan pengetahuan siswa dan kualitas pembelajaran.

Sebagai program sekolah penggerak, sekolah perlu menerapkan kurikulum merdeka yang terintegrasi melalui profil pelajar Pancasila. Proses implementasi kurikulum merdeka menggunakan model *self regulated learning*. Namun masih terdapat kasus perundungan yang terjadi antar siswa di sekolah. Walaupun segala upaya telah dikerahkan sekolah, namun diperlukan upaya yang terpusat kepada

siswa melalui pembelajaran. Padahal apabila siswa menerapkan pembelajaran PAI secara optimal takkan melakukan perbuatan kasus perundungan tersebut. Maka terdapat suatu indikasi ada kurangnya kesadaran siswa dalam mempelajari PAI. Melalui model *self regulated learning* dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam pembentukan karakter siswa. Karena model *self regulated learning* mengatur metakognisi sebagai inti kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual (Ajisukmo, 1996). Inti kecerdasan berwujud berpikir efisien ditandai dengan kemampuan prediktif, memeriksa, memantau dan menguji realitas (Lestari et al., 2020; Zubaidah, 2019). Tahap monitoring, pengaturan diri, dan kontrol belajar seseorang didasarkan pada faktor kognitif, motivasional, dan sosial memicu pembentukan karakter siswa.

Sebagai pelaksana kurikulum merdeka para sekolah penggerak perlu menerapkan model *self regulated learning* dalam pembelajaran proyek. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian *best practice* mengenai implementasi model *self regulated learning* di Sekolah Menengah Pertama. Agar dapat digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta dijadikan patokan bagi guru dalam menciptakan model yang terintegrasi, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran PAI di sekolah harus dioptimalkan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (Mutmainah & Mufid, 2018). Pembelajaran PAI di sekolah bukan hanya formalitas pengukur kewajiban dalam beribadah. Diperlukan integrasi metode pembelajaran untuk mengikis degradasi moral yang terjadi pada siswa melalui pembelajaran PAI. Karena apabila siswa benar-benar mengaktualisasikan ibadah dengan benar melalui pembelajaran, maka akan menghasilkan buah manis berupa akhlak yang mulia (Azis, 2019). Kedudukan agama lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan, karena agama sendiri sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat mutlak (Makhmudah, 2018; Nasir, 2021; Saifuddin, 2018). Apabila benar menurut agama maka benar menurut alam semesta. Ilmu pengetahuan belum tentu diterima oleh alam semesta sehingga masih bersifat relatif (Manalu, 2021). Model pembelajaran *self regulated learning* berupa ilmu pengetahuan yang masih bersifat relatif. Dapat menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat mutlak apabila diteliti dari sudut pandang agama. Peneliti termotivasi untuk meneliti model pembelajaran yang bersifat relatif diadaptasikan dengan agama.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian lapangan, dapat diidentifikasi beberapa masalah. Terdapat kurangnya kesadaran siswa untuk mempelajari PAI secara optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya degradasi moral yang ada pada siswa. Siswa berasumsi bahwa pembelajaran PAI di sekolah hanya formalitas karena pembelajaran tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh para siswa. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya ketercapaian output pembelajaran PAI. Selanjutnya model pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan belum terintegrasi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat digunakan suatu rumusan masalah dengan kerangka kerja yang diungkapkan oleh Creswell, Boekaerts, Pinrich, Hadwin, Zimmerman. Dengan tahapan penelitian *Participatory Action Research* (PAR) menurut Tedi Supriadi, dituangkan dalam pertanyaan umum bahwa “Bagaimanakah tindakan penerapan model proyek penguatan karakter profil pelajar Pancasila berbasis *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah?” sedangkan pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil pra-tindakan berdasarkan fakta di lapangan terkait permasalahan pembelajaran PAI dalam proyek penguatan karakter profil pelajar Pancasila?
2. Bagaimanakah implementasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran proyek penguatan karakter profil pelajar Pancasila berbasis *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah?
3. Bagaimanakah hasil penerapan tindakan model proyek berbasis *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah terhadap kualitas karakter Pancasila?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum diharapkan penelitian ini dapat mengeksplorasi tindakan yang harus dilakukan para guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *self regulated learning* melalui mata pelajaran PAI. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus diantaranya:



1. Mengetahui hasil pra-tindakan berdasarkan pengamatan fakta di lapangan terkait permasalahan pembelajaran PAI dalam proyek penguatan karakter profil pelajar Pancasila;
2. Mengetahui hasil implementasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran proyek berbasis *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI;
3. Mendeskripsikan hasil penerapan tindakan melalui model proyek berbasis *self regulated learning* untuk mengatur karakter siswa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi berbagai segi diantaranya segi teoritis, kebijakan, praktis, isu serta aksi sosial.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan inovasi mengenai model pembelajaran PAI yang terintegrasi, kreatif dan inovatif. Serta dapat mengadaptasi ilmu pengetahuan model pembelajaran relatif menjadi ilmu pengetahuan model pembelajaran islami yang terbaru. Terutama dalam mengidentifikasi model pembelajaran *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas karakter Pancasila di sekolah.

##### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pembelajaran dan ilmu pengetahuan PAI dengan kurikulum merdeka. Selanjutnya dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru dalam membuat komponen model pembelajaran yang serupa. Terutama menjadi masukan bagi sekolah dan pelaksana program sekolah penggerak lain untuk meningkatkan kinerja guru. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait implementasi model pembelajaran *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa di sekolah.

##### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memahami realita yang terjadi di lapangan. Selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengenai implementasi model pembelajaran yang terintegrasi, kreatif dan inovatif bagi semua pihak di dunia pendidikan. Sehingga menciptakan dan

menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dalam adaptasi kebiasaan baru di sekolah.

#### **1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat sebagai pencerahan sumbangsi nyata berupa pengalaman hidup yang dilakukan oleh peneliti dalam mengimplementasikan pembelajaran. Dengan penerapan pembelajaran setelah kegiatan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di sekolah. Sebagai sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka, serta telah menerapkan sintaks model pembelajaran *self regulated learning* yang dipadukan dengan model *project based learning*.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian skripsi ini disusun dengan beberapa pembahasan dengan beberapa bab dan subbab, namun secara umum skripsi ini terdiri dari 5 bab. Dengan kerangka kerja Creswell, Boekaerts, Pinrich, Hadwin, serta Zimmerman. Dan tahapan penelitian *Participatory Action Research* (PAR) menurut Tedi Supriadi, untuk menjawab rumusan masalah.

Bab I yang memuat pendahuluan dengan mengantarkan ide yang didukung oleh data ide. Digunakan bahasa imajinatif menggunakan pendekatan berita didukung oleh referensi 5 tahun terakhir. Pada bab ini juga terdiri dari beberapa subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kontribusi, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II yang memuat kajian pustaka dengan kajian konsep *theoretical framework* berkaitan dengan variabel penelitian. Kemudian dikaji dalam penelitian sintesa model pembelajaran *self regulated learning* dengan pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun secara khusus kajian pustaka ini terdiri dari *self regulated learning* sebagai model pembelajaran yang terdiri dari beberapa subbab meliputi konsep, sintaks, kontribusi bagi motivasi dan disiplin belajar serta pembelajaran PAI; motivasi belajar siswa yang terdiri dari beberapa subbab meliputi konsep motivasi belajar siswa, sintaks motivasi belajar siswa, kontribusi bagi pembelajaran PAI, serta bagi model pembelajaran; Pembelajaran PAI di sekolah yang meliputi beberapa sub bab konsep dan pengertian PAI, motivasi belajar pembelajaran PAI, model pembelajaran sebagai faktor pendukung,

model *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI; serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III yang memuat metode penelitian dengan memaparkan prosedur rancangan langkah penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yang memuat temuan dan pembahasan dengan mendeskripsikan temuan yang didasarkan pada rumusan masalah kemudian dilakukan analisis menggunakan metode penelitian hingga sampai pada tahap evaluasi dan refleksi mengenai implementasi model proyek berbasis *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa.

Bab V yang memuat penutup dengan memaparkan kesimpulan yang berisi jawaban inti dari rumusan masalah. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai implikasi dari model pembelajaran *self regulated learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa. Serta saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.